

**PERSEPSI RESIKO PENCEGAHAN BENCANA DAN PENAMPILAN GURU SD DALAM
MENGURANGI DAMPAK BENCANA GEMPA**

**THE PERCEPTION OF DISASTER PREVENTION RISK AND THE APPEARANCES OF
ES TEACHERS IN REDUCING THE IMPACT OF
CATASTROPHIC EARTHQUAKES**

Yusnidar¹ ; Rachmalia²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda
Aceh

E-mail: yus.nidar@mhs.unsyiah.ac.id; rachmalia@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Pengurangan Resiko Bencana (PRB) melalui pendidikan siaga bencana untuk menghindari dan mengurangi dampak bencana perlu menjadi perhatian guru di sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpul banyak individu saat kegiatan belajar mengajar yang rawan terhadap resiko bencana seperti korban jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Pencegahan dan Penampilan Guru Sekolah Dasar dalam mengurangi dampak Bencana Gempa di Kota Banda Aceh. Penelitian deskriptif melalui pendekatan *cross sectional study*, dilakukan pada populasi seluruh guru yang ada di 8 Sekolah Dasar yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total *sampling* dengan jumlah 90 responden. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner baku dalam bentuk Skala Likert yang terdiri dari 25 pernyataan. Analisa univariat hasil penelitian menunjukkan persepsi responden tentang kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensi dari bencana gempa di Kota Banda Aceh mayoritas responden berada pada kategori baik yaitu 64 (71,1%), persepsi responden tentang peran pendidikan berada pada kategori baik yaitu 74 (82,2%), persepsi responden tentang *fatalistic* berada pada kategori baik yaitu 74 (82,2%), dan penampilan responden berada pada kategori baik yaitu 62 (68,9%). Disarankan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh untuk bekerja sama dengan Instansi yang berfokus pada upaya PRB dalam mendukung pihak sekolah dengan memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan guru tentang kebencanaan.

Kata Kunci: Guru, sekolah dasar, gempa, persepsi, dan penampilan

ABSTRACT

Disaster Risk Reduction (DRR) through an education of disaster alertness to avoid and minimize the impact of a disaster should be the attention of teachers in schools. A school is a gathering place for a lot of individuals when teaching-learning activities occur, thus it is vulnerable against disasters which can cause a number of casualties. This research aimed to know the Perception of Prevention and Appearances of Elementary School Teachers in reducing the impact of a Catastrophic Earthquakes in Kota Banda Aceh. The type of the research was descriptive with cross-sectional study approach, performed on a population of teachers that were stationed in the 8 Elementary Schools recommended by the Department of Education and Culture of Kota Banda Aceh. The sampling technique used in this research was total sampling with a total of 90 respondents. Technique of data collection used was formal questionnaire in the form of a Likert Scale consisting of 25 statements. The univariate analysis of the research results showed that the perception of respondents about the possible dangers and consequences of a catastrophic earthquake in Kota Banda Aceh had the majority of the respondents in the good category with a number of 64 respondents (71,1%), the perception of the respondents about the role of education was in the good category with a number of 74 respondents (82,2%), the perception of the respondents about fatalistic was in the good category with a number of 74 respondents (82,2%), and the appearances of the respondents were in the good category with a number of 62 respondents (68,9%). It is recommended to the Department of Education and Culture of Kota Banda Aceh to work together with Agencies that focus on DRR efforts in support of the schools by providing information and increasing knowledge of teachers about disaster.

Keywords: Teachers, elementary school, earthquake, perception, and appearance

PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang rawan terhadap bencana gempa yang dekat dengan pesisir pantai, sehingga rentan terhadap bahaya gelombang air laut (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh, 2009-2029). Enam tahun terakhir telah tercatat berbagai aktifitas gempa besar di Indonesia, yaitu gempa Aceh disertai tsunami tahun 2004 (9, 2 SR), gempa Nias tahun 2005 (8, 7 SR), gempa Yogya tahun 2006 (6, 3 SR), gempa Tasik tahun 2009 (7, 4 SR), gempang Padang tahun 2009 (7, 6 SR), dan terakhir gempa ganda di bagian barat Pulau Simeuleu pada tahun 2012 (8, 5 SR dan 8,1 SR). Gempa-gempa tersebut telah menyebabkan ribuan korban jiwa meninggal, keruntuhan dan kerusakan ribuan infrastruktur dan bangunan, serta banyak menghabiskan dana trilyunan rupiah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi. Oleh karena itu perlunya meminimalisir kemungkinan terjadi dan dampak yang diakibatkan oleh gempa untuk menghindari kerusakan dan kerugian yang dialami (Dewi, et al., 2014).

Menurut Suharwoto, et al. (2015) mengemukakan bahwa kerusakan sarana dan prasarana merupakan salah dampak yang diakibatkan oleh bencana gempa dan tsunami, seperti kerusakan bangunan sekolah dan lainnya, sehingga hal tersebut mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Lebih dari 7.000 sekolah rusak yang diakibatkan oleh bencana gempa dan tsunami pada tahun 2004. Menurut Rusvidianti dan Indrojarwo (2015), menjelaskan bahwa penyebab rusaknya fasilitas pendidikan itu karena struktur bangunan yang dibangun belum belum optimal sehingga banyak bangunan pendidikan hancur dan menimbulkan dampak buruk dalam proses pembelajaran pada siswa yang masih menempuh pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noni, et al. (2018), mengemukakan bahwa persepsi guru tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berarti pendidikan mitigasi gempa sangat penting untuk dipahami oleh guru, sehingga

dapat melakukan sosialisasi kepada warga-warga sekolah lainnya dan membuat program aksi mengenai mitigasi bencana, seperti sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana, penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, membuat rencana aksi sekolah dalam menghadapi bencana, dan pelatihan komunitas dalam prosedur keadaan darurat bencana.

Menurut Baytiyeh dan Öcal (2016), didalam penelitiannya mengatakan mengenai persepsi bencana gempa bumi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantara itu: kemungkinan persepsi bahaya dan konsekuensinya, peran pendidikan, dan faktor *fatalistic belief*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kepatuhan yang tinggi dengan keyakinan *fatalistic*, yang ditunjukkan dengan kecenderungan menjawab setuju dengan pernyataan bahwa "Tuhan yang mengendalikan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tuswadi dan Hayashi (2014) di Yogyakarta mengatakan bahwa masih ada kebingungan baik pada siswa maupun guru mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pencegahan kebencanaan alam yang terjadi, dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan bencana. Banyak siswa yang tidak membagi informasi yang mereka dapatkan baik kepada orang tua dan lainnya, dan masih banyak siswa yang kurang minat untuk membaca buku bencana alam. Hal tersebut sebabkan karena 72% dari guru yang masih berfokus pada buku teks, modul sehingga pembelajaran tentang kebencanaan masih kurang efektif. Pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media belajar seperti video, gambar, peta dan mainan, sehingga guru kurang pengetahuan tentang kebencanaan.

Setelah terjadinya tsunami tahun 2004, banyak sekolah yang mendapatkan pembelajaran dari luar terkait *Disaster Risk Reducation* (DRR). Meskipun begitu, Sekolah Dasar Kota Banda Aceh masih dalam kategori tidak aman dan beresiko

terjadi tsunami di masa akan datang (Sakurai, et all., 2018). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Resiko pada Pencegahan Bencana dan Penampilan Guru Sekolah Dasar dalam mengurangi dampak Bencana Gempa”

METODE

Menurut Polit & Beek (2008), penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional study* yang dilaksanakan tanggal 10 sampai dengan 20 Juni 2017 di 8 SDN Banda Aceh . Sampel dalam penelitian ini adalah 90 guru. Teknik pengambilan sampel yaitu metode *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan secara angket menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu data responden, dan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Responden

No.	Data Responden	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	13	14,4
	b. Perempuan	77	85,6
2.	Umur (Dinkes)		
	a. Remaja akhir (<26)	6	6,7
	b. Dewasa awal (26-35)	31	34,4
	c. Dewasa akhir (36-45)	30	33,3
	d. Lansia awal (46-55)	21	23,3
	e. Lansia akhir (>56)	2	2,2
3.	Pengalaman ikut pelatihan		
	a. Tidak	3	3,3
	b. Ya	87	96,7

Berdasarkan tabel 1. Data responden mengenai jenis kelamin, distribusi responden

yang paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan dengan frekuensi sebanyak 77 orang (85,6%). Berdasarkan usia responden, distribusi paling banyak didapatkan pada usia dewasa awal (26-35 tahun) dengan frekuensi sebanyak 31 orang (34,4%). Berdasarkan pengalaman ikut pelatihan, distribusi yang pernah mengikuti pelatihan dengan frekuensi 87 orang (96,7%).

Tabel 2. Persepsi guru sd tentang kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensi dari bencana gempa

No.	Kategori	f	%
1.	Baik	64	71,1
2.	Kurang	26	28,9
Total		90	100

Berdasarkan tabel 2. Persepsi guru sd tentang kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensi dari bencana gempa di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik, yaitu sebanyak 64 responden (71,1%).

Tabel 3. Persepsi guru sd tentang peran pendidikan dari bencana

No.	Kategori	f	%
1.	Baik	74	82,2
2.	Kurang	16	17,8
Total		90	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa) persepsi guru sd tentang peran pendidikan dari bencana gempa di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik, yaitu sebanyak 74 responden (82,2%).

Tabel 4. Persepsi guru sd tentang fatalistic belief dari bencana

No.	Kategori	f	%
1.	Baik	74	82,2
2.	Kurang	16	17,8
Total		90	100

Berdasarkan tabel 4. Persepsi guru sd tentang fatalistic belief dari bencana gempa di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik, yaitu sebanyak 74 responden (82,2%).

Tabel 5. Penampilan guru sd

No.	Penampilan guru	f	%
1.	Baik	62	68,9
2.	Kurang	28	31,1

Total	90	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 5. Penampilan guru sekolah dasar di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik, yaitu sebanyak 62 responden (68,9%).

PEMBAHASAN

Persepsi Guru SD tentang Kemungkinan Terjadi Bahaya dan Konsekuensi dari Bencana Gempa

Kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensinya dari setiap item jawaban didapatkan 54 guru (60%) menjawab setuju untuk pernyataan saya percaya bahwa sebagian besar gedung-gedung di negara saya akan rusak atau hancur karena gedung-gedung tersebut tidak dirancang untuk tahan terhadap gempa. Penelitian yang diteliti oleh Satria (2018), tentang “Sarana dan prasarana pendukung kesiapsiagaan bencana sekolah”, menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat pada Sekolah Dasar di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berada pada kategori siap. Namun, masih ada beberapa sekolah yang masih belum memadai yaitu ada 5 sekolah yang tidak memiliki peralatan dan perlengkapan evakuasi/ penyelamatan, 8 sekolah tidak mempunyai pencahayaan darurat, ada 9 sekolah yang tidak memiliki tangga darurat/penyelamatan, pintu tahan api dan ada 3 sekolah yang tidak melanjutkan laboratorium kebencanaan/pelatihan kebencanaan. Hal ini perlu dipertimbangkan lagi kedepannya, agar sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana sebagai sekolah siaga bencana agar lebih maksimal. Dilihat secara keseluruhan Sekolah Dasar di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh telah siap menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan, sekolah telah memiliki fasilitas yang memadai dan ada beberapa sekolah telah memiliki laboratorium bencana yang masih aktif dan dapat dipergunakan untuk kegiatan praktikum kebencanaan.

Guru dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bencana melalui sekolah, dan siswa bisa memperoleh informasi tentang bencana sehingga bisa meningkatkan pengetahuan mengenai fenomena gempa bumi, tindakan mitigasi dan tanggap darurat. Selain itu, sekolah memiliki persepsi realistik terhadap kemungkinan

terjadinya bahaya dan berperan aktif dalam memanfaatkan informasi pengurangan risiko bencana di sekolah (Daud, et all. 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017), bahwa persepsi warga sekolah memberikan dampak positif terhadap adanya ilmu pengetahuan kebencanaan yang dapat dipahami untuk menentukan sikap yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Didukung oleh penelitian Noni, et all. (2018), bahwa pendidikan mitigasi bencana sangat penting untuk di pahami oleh guru dan dapat melakukan sosialisasi serta membuat program mengenai mitigasi gempa.

Sekolah merupakan salah satu komunitas yang rentan terkena bencana karena kurangnya pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana (Indriasari, 2016). Pemerintah dapat mendukung sekolah untuk meminimalkan dampak melalui pembangunan gedung sekolah yang memenuhi sesuai untuk daerah rawan bencana, bangunan sekolah dan lingkungan belajar harus dibangun tahan gempa untuk mengurangi hilangnya nyawa anak-anak dan pihak sekolah, serta meminimalkan gangguan pembelajaran pendidikan. Keselamatan jiwa anak-anak tidak bisa dijamin jika gedung sekolah sendiri tidak memiliki resistensi gempa yang efisien (Sakurai, et all. 2018). Sesuai dengan penelitian Paidi (2012), bahwa Pemerintah perlu menekankan keselamatan masyarakat terutama yang berada di lingkungan wilayah bencana, dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami respon dan mengambil tindakan dalam menghadapi bencana.

Peneliti berpendapat bahwa guru memiliki pemahaman yang terhadap bencana. Namun, kemungkinan terjadi bahaya bisa terjadi kapan saja, sehingga guru perlu lebih memahami lagi dalam mengurangi resiko bencana yang mungkin terjadi di wilayahnya. Pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa masih ada sekolah yang bangunannya masih belum tahan gempa dan letak sekolah dekat dengan laut, dan perlu adanya ruangan khusus perlindungan bencana yang berjangka pendek, sehingga guru harus siap jika terjadi bencana. Oleh karena itu guru harus lebih

waspada terhadap kejadian bencana yang mungkin saja terjadi secara tiba-tiba.

Persepsi Guru SD tentang Peran Pendidikan dari Bencana Gempa

Peran pendidikan dari setiap item jawaban didapatkan 88 guru (97,8%) menjawab sangat setuju untuk pernyataan saya melakukan simulasi gempa setidaknya satu kali setahun untuk siswa/i. Menurut Rusilowati, et all. (2012), menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai tempat yang penting pada kegiatan mitigasi bencana alam. Kegiatan pendidikan mempunyai dampak yang strategis dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek diharapkan memperoleh pengetahuan-pengetahuan praktis tentang bencana alam yang berguna untuk menghadapi bencana yang setiap waktu dapat terjadi, sedangkan jangka panjang diharapkan terbentuk sikap tanggap diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya yang merupakan daerah rawan bencana.

Tahapan *preparedness* dan mitigasi dalam penanggulangan bencana menjadi gagasan penting yang dilakukan dalam manajemen pra bencana untuk mengurangi dampak yang akan ditimbulkan dari terjadinya bencana (Susanto, 2012). Sebagai pendidik guru memiliki peran utama dalam kesiapsiagaan di area sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kebencanaan dalam pengembangan pengetahuan untuk membangun ketahanan dalam pengelolaan risiko bencana. Salah satu yang paling efektif dalam mengelola bencana adalah memberikan informasi, keterampilan, dan pengetahuan untuk mengatasi bencana (Oktari, et all. 2015).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktari, et all. (2018), "*Enhancing community resilience towards disaster: The contributing factors of school-community collaborative network in the tsunami affected area in Aceh*" dari penelitian itu menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan tentang pengetahuan kebencanaan, dengan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan mengenai kebencanaan untuk ketahanan siswa dan menghindari dampak dari resiko yang

mungkin terjadi. Guru yang mengajar di Sekolah Siaga Bencana memiliki potensi yang lebih tinggi dibandingkan guru-guru yang mengajar di non Sekolah Siaga Bencana. Program SSB dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan baik secara individu maupun kolektif terhadap bencana. Program SSB tidak hanya berfokus pada kesiapan semata saja tetapi juga berusaha untuk mengembangkan pengetahuan untuk membangun ketahanan semua komunitas sekolah terhadap bencana. Program SSB memiliki dampak positif dalam meningkatkan siswa dan kesiapan guru terhadap bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriasari (2016), menunjukkan bahwa adanya pengaruh dan peningkatan setelah pemberian metode stimulasi siaga bencana gempa terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar sehingga anak-anak bisa menolong diri sendiri saat terjadi bencana. Keberhasilan pelaksanaan simulasi tersebut karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Anak-anak sangat antusias dan aktif dalam memberikan feedback saat trainer memberikan pertanyaan, serta guru-guru juga memfasilitasi terhadap pelaksanaan pelatihan seperti terlibat dalam memberikan informasi tentang pelatihan kepada siswa dan orang tua siswa.

Peneliti berpendapat bahwa peran pendidikan di sekolah sudah baik dan sesuai seperti yang diharapkan. Adapun peran pendidikan berada pada kategori baik karena rata-rata guru mampu memberikan pembelajaran terkait bencana gempa. Beberapa sekolah yang ada di Banda Aceh masih melakukan simulasi pada siswanya, namun masih ada yang tidak aktif lagi karena keterbatasan pengetahuan. Sekolah Siaga Bencana (SSB) memiliki banyak pengalaman dalam melakukan latihan evakuasi dan stimulasi, akan tetapi masih ada beberapa sekolah setelah program SSB berakhir, Sekolah Siaga Bencana lain tidak lagi bertanggung jawab untuk melakukan latihan evakuasi dan stimulasi karena kepala sekolah dan guru secara teratur dipindahkan ke sekolah lain, sehingga sekolah menganggap bahwa latihan evakuasi dan stimulasi tidak perlu lagi dilakukan secara teratur. Sekolah non-SSB juga telah diberikan pendidikan terkait bencana, namun

sekolah non-SSB memiliki pemahaman yang sangat terbatas. Sebagian besar kegiatan kesiapsiagaan hanya dilakukan secara eksternal saja, sekolah SSB dan non-SSB mengakui bahwa mereka tidak memiliki sarana dan kurangnya sumber dana dari pemerintah sehingga tidak dilanjutkan kembali. Hal ini perlu digerakkan kembali demi meminimalkan korban jiwa yang ada di komunitas sekolah, serta meningkatkan motivasi sekolah dan guru untuk lebih sering melakukan simulasi di sekolah.

Persepsi Guru SD tentang *Fatalistic Belief* dari Bencana Gempa

Fatalistic Belief dari setiap item jawaban didapatkan 61 guru (67,8%) menjawab sangat setuju untuk pernyataan Tuhanlah adalah yang mengatur segala sesuatu yang terjadi di dunia. Menurut Sabir dan Phil (2016), *fatalistic* dalam bencana adalah ikhlas terhadap “takdir” atau “sudah nasib” yang menimpa hidup. Kebanyakan korban bencana hanya bisa pasrah dalam menghadapi bencana. Bencana yang terjadi selalu dianggap sebagai sebuah nasib dalam kehidupan yang harus dilalui serta diserahkan kepada Tuhan. Bencana alam terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa sebagai peringatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan (Luthfi, 2019). Menurut Adiyoso dan Kanegae (2013) bencana merupakan hukuman dari Tuhan yang sebabkan oleh ulah manusia. Masyarakat berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak terlepas balasan atas perbuatan yang mereka buat, umumnya masyarakat Aceh yang lebih mengutamakan kepercayaannya terhadap Tuhan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan bahwa kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional. Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil penelitian yang dilakukan Wibowo (2014). Terjadinya suatu bencana merupakan suatu kehendak Tuhan, dan tidak dapat

dilawan atau ditanggulangi. Jika Tuhan berkehendak maka suatu bencana akan terjadi dan apabila Tuhan tidak berkehendak maka tidak akan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Kumara dan Susetyo (2008), bahwa mereka meyakini bahwa musibah yang mereka terima merupakan suatu takdir dari Tuhan yang harus mereka lewati dengan ikhlas serta menerima hikmah yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Peneliti berpendapat bahwa keyakinan *fatalistic* berada pada kategori baik, dilihat dari hasil penelitian bahwa (67,8%) guru meyakini bahwa Tuhanlah yang mengatur segala sesuatu yang terjadi di dunia. Secara umum, di Aceh sudah mendapatkan pembelajaran ilmu agama dari sejak dini, terlebih di sekolah sudah ada kurikulum tentang keagamaan. Oleh karena itu setiap individu sudah memiliki keyakinan yang baik. Sehingga guru-guru bisa mempertahankan nilai agamanya dan terus meningkatkan pengetahuannya serta dapat mengkaitkan dengan materi kebencanaan.

Penampilan Guru SD

Penampilan guru dari setiap item jawaban didapatkan 73 guru (81,1%) menjawab setuju untuk pernyataan saya bisa menggabungkan materi bencana alam dengan mata pelajaran saya dan item jawaban didapatkan 71 guru (78,9%) menjawab setuju untuk pernyataan saya menggunakan media untuk mengajari pencegahan bencana alam bagi siswa/i.

Menurut penelitian Desfandi (2014), menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan, serta dapat menerapkan pendidikan dan keterampilan siaga bencana kepada siswa di sekolah. Melalui pendidikan diharapkan siswa mampu berpikir dan bertindak cepat, tepat dan akurat saat menghadapi bencana. Namun pembelajaran bencana yang telah dilaksanakan sekarang hanya berupa tema yang disiapkan dari mata pelajaran lain, sehingga hasilnya belum optimal.

Kurikulum kebencanaan masih diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran sekolah yang berkaitan dengan kebencanaan, diantaranya IPA, IPS, Sains, Bahasa Indonesia, dan agama. Pihak sekolah memadukan pembelajaran tentang kebencanaan dengan

mata pelajaran tersebut. Diharapkan setelah itu siswa mendapatkan pembelajaran kebencanaan siswa dapat memajemen bencana dengan baik dan utuh, sehingga mitigasi bencana dapat dilaksanakan dengan baik dan mempunyai efek yang dominan. Pada kegiatan ekstra kurikuler dapat melaksanakan pelatihan untuk menghadapi bencana, seperti dilakukan simulasi jika ada gempa, pelatihan tatacara menangani gempa, tsunami dan sebagainya, sehingga tidak panik saat bencana datang (Honesti dan Djali, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusilowati, et all. (2012), menunjukkan bahwa materi kebencanaan tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain, salah satunya IPA. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran kebencanaan alam, tidak hanya mengintegrasikannya dalam mata pelajaran IPA tetapi dapat juga melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan PKn. Model pembelajaran bisa digunakan dalam bervariasi agar siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurjauhara dan Rachmalia (2018), terkait sumber belajar dan kesejahteraan masih dalam kategori cukup, sehingga masih dapat menghambat penampilan guru dalam pencegahan bencana.

Didukung oleh penelitian Rahmadi dan Dahroni (2016) pada penerapan bahan ajar buku panduan kebencanaan Kabupaten Klaten pada materi bencana gempa bumi melalui strategi *Card Sort* di SMK Kristen 5 Klaten, menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar buku panduan kebencanaan Kabupaten Klaten pada materi bencana gempa bumi dengan menggunakan strategi *Card Sort* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015), hasilnya menunjukkan bahwa sumber belajar keterampilan memanfaatkan sumber belajar 74,99%, keterlibatan peserta didik 66,65%, dan menghasilkan pesan menarik 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar kategori sangat baik (78,84%) dan pemanfaatan sumber belajar kategori baik (73,93) pada

penyusunan RPP dan pemanfaatan fasilitas belajar kategori baik (94,44%) dan pemanfaatan sumber belajar kategori baik (74,47%) pada pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjauhara dan Rachmalia (2018) di Banda Aceh, didapatkan bahwa Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di sekolah dasar di wilayah Kota Banda Aceh tidak terlepas dari keterlibatan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dengan PRB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pengajar berada pada kategori terpenuhi yaitu (82, 2%), pengalaman mengajar pada kategori ada (65, 7%), sumber mengajar pada kategori cukup (86, 7%), pendidikan berada pada kategori sarjana (87,8%), kesejahteraan kategori cukup (56,7%), etos kerja pada kategori baik(63,3%), sarana dan prasarana sekolah menurut kepala sekolah pada kategori siap (86,7%).

Peneliti berpendapat bahwa penampilan guru pada beberapa sekolah sudah baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini cukup menarik perhatian karena guru-guru di sekolah sudah dapat menampilkan dengan baik saat pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya berfokus pada buku saja tetapi juga menggunakan video sehingga siswa tidak jenuh saat belajar. Penampilan guru sangat penting untuk dipertahankan dalam pembelajaran. Sekolah yang ada di Banda Aceh (81,1%) masih menggabungkan materi bencana dengan mata pelajarannya, sehingga pembelajarannya masih kurang efektif. Namun peneliti berpendapat, bahwa pada saat ekstrakurikuler perlu ditekankan pada kebencanaan untuk meningkatkan motivasi siswa bahwa perlunya kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Persepsi guru sekolah dasar tentang kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensi dari bencana gempa di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik, yaitu sebesar (71,1%). Persepsi guru sekolah dasar tentang peran pendidikan dari bencana gempa di

Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik yaitu sebesar (82,2%). Persepsi guru sekolah dasar tentang *fatalistic belief* dari bencana gempa di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik yaitu sebesar (82,2%). Penampilan guru sekolah dasar di Kota Banda Aceh berada pada mayoritas baik yaitu sebesar (68,9%). Disarankan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh untuk bekerja sama dengan Instansi yang berfokus pada upaya PRB dalam mendukung pihak sekolah dengan memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan guru tentang kebencanaan.

REFERENSI

- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2011). Aktifitas dampak penerapan pendidikan kebencanaan disekolah terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana tsunami di Aceh, Indonesia. *Pusbindiklatren*, 57-66.
- Baytiyeh, H., & Okal, A. (2016). High school students' perception of earthquake disaster: A comparative study of Lebanon and Tukey. *Journal of Disaster Risk Reduction*, 56-63
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Sosio Didaktika*, 1(2).
- Dewi, A. K. et all. (2014). Kapasitas masyarakat sekitar kampus ITB dalam menghadapi gempabumi. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 5 (1), 11-24.
- Daud, R., Adellia, S., Milfayetty, S., & Dirhamsyah (2014). Penerapan pelatihan siaga bencana dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 1 (1), 26-34.
- Honesti, L., & Djali, N. (n.d.). Pendidikan kebencanaan di sekolah- sekolah di Indonesia berdasarkan beberapa sudut pandang disiplin ilmu pengetahuan. *Jurnal Momentum*, 12 (1), 51-56.
- Indriasari, F. N. (2016). Pengaruh pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), 1-7.
- Kumara, A., & Susetyo, Y. F. (2008). Hubungan sistem kepercayaan dan strategi menyelesaikan masalah pada korban bencana gempa bumi. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 116-150.
- Kusuma, D. A. (2017). Persepsi warga sekolah terhadap sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan Bantul. Retrived from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://elibrary.almaata.ac.id/822/1/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf&ved=2ahUKEwi4hMOBwJzjAhUj63MBHf-dDCkQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw0HRbztTmZ7wAwI9DJtZIt7>
- Luthfi (2019). Bencana sebagai peringatan Tuhan. Retrived from <https://www.kompasiana.com/luthfi-muhammad/5607a2f18023bdc414beabd4/bencana-sebagai-peringatan-tuhan>
- Ningsih, R. (2015). Pemanfaatan fasilitas dan sumber dalam implementasi kurikulum 2012 di SMP Negeri 1 Sawit Boyolali. Di unduh dari www.eprints.ums.ac.id
- Nurjauhara & Rachmalia (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pihak sekolah dalam pengurangan resiko bencana di Sekolah Dasar Wilayah Kota Banda Aceh. *Skripsi*.
- Noni, Body, R., Rifwan, F., & Silalahi, J. (2018). Persepsi guru SMK jurusan bangunan sekota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana gempa dan tsunami. *Jurnal Teknik Sipil*, 5 (1), 2151-2157.

- Oktari, S. R., Shiwaku, K., Munadi, K., Syamsidik, & Shaw, R. (2018). Enhancing community resilience towards disaster: The contributing factors of school-community collaborative network in the tsunami affected area in Aceh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 3-12.
- Paidi (2012). Pengelolaan manajemen resiko bencana alam di Indonesia. *Manajemen*, 37-41.
- Polit, D. F., & Beek, C. T. (2008). *Nursing reseach: Generating and Assessing Evidence for Nursing*, (8th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Rahmadi, I.W. (2016). Efektifitas bahan ajar buku panduan pembelajaran kebencanaan Kabupaten Klaten pada bencana gempa bumi melalui strategi card sort terhadap hasil belajar siswa ekstrakurikuler sekolah siaga bencana di SMK Kristen 5 Klaten. Retrived from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.ums.ac.id/46855/16/NASKAH%2520PUBLIKASI%2520REV.pdf&ved=2ahUKEwjVoOGoxp zjAhVC8XMBHXsQBwM4ChAWMAF6BAGHEAE&usg=AOvVaw0zjC2E9ikggy6xSaMatkIA>
- Rusilowati, Supriyadi, Binadja, & Mulyani (2012). Mitigasi bencana alam berbasis pembelajaran bervisi science envirotment technology and society. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8, 51-60.
- Rusvidianti, F. & Indrojarwo, B. T. (2015). Desain kelas darurat pasca bencana untuk sekolah dasar di Indonesi. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4 (2), 55-58.
- RTRW Kota Banda Aceh (2009-2029). Rencana tata ruang wilayah kota banda Aceh (2009-2029). Pemerintah Kota Banda Aceh.
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 304-326.
- Satria, B. (2018). Sarana dan prasarana pendukung kesiapsiagaan bencana sekolah. *Idea Nursing Journal*, 9 (1), 42-46.
- Sakurai, A., Bisri, M., Oda, T., Oktari, R., Murayama, Y., Nizammudin, & Affan, M. (2018). Exploring minimum essentials for sustainable school disaster preparedness: a case of elementary schools in Banda Aceh City, Indonesia. *International Journal of Disaster*, 73-83.
- Suharwoto, S. Dkk (2015). *Modul 3 pilar 3-pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta. Retrived from <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/css-module-3-hires.pdf>.
- Susanto, (2012). Peranan k3 dalam manajemen bencana. *Artikel*. Retriaved from <http://emprints.undip.ac.id/42901/1/NASKAHII.pdf>.
- Tuswadi & Hayasyi, T. (2014). Disaster Prevention Education in Merapi Volcano Area Primary School: Focusing on Students' Perception and Teachers' Performance. *Procedia Environmental Sciences*, 668-677.

Wibowo, A. (2014). Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah. Skripsi.